

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Penilaian kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL mengandung lima unsur komponen yaitu: faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aktiva produktif (*assets*), faktor manajemen, faktor rentabilitas (*earnings*), dan faktor likuiditas bank. Dengan menggunakan metode CAMEL hampir seluruh hal yang mempengaruhi jalannya perusahaan atau bank dapat diukur dan dibandingkan.
2. Metode CAMEL berusaha memberikan penilaian terhadap faktor manajemen yang tidak terdapat pada alat analisis lainnya. Selain itu metode CAMEL memberikan standar-standar perhitungan sehingga lebih memudahkan dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank dan dianggap lebih terbuka dan syarat-syaratnya diketahui secara umum.
3. Dilihat dari sudut faktor permodalan, PT. Bank Lippo, Tbk ternyata memiliki struktur permodalan yang sangat baik. Hal tersebut diindikasikan oleh nilai rasio CAR yang diperoleh bank selama tahun penelitian berlangsung cukup tinggi di atas tingkat CAR atau kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan sebesar 8%. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa bank mampu menutupi setiap kerugian yang ditimbulkan dari adanya tagihan yang tidak tertagih dengan modal yang dimilikinya, sehingga bank memperoleh kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dalam mengembalikan dananya.
4. Dari faktor asset (Kualitas Aktiva Produktif) dapat diketahui bahwa PT. Bank Lippo, Tbk telah berhasil menempatkan dana kreditnya dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rasio BDR (*Bad Debt Ratio*) yang kecil yaitu di bawah 7,5%

sebagaimana telah ditetapkan sebagai batas agar bank dapat tetap memperoleh predikat yang sempurna dalam komponen tersebut. Disusul dengan perolehan rasio CAD di atas 100% sebagai tanda bahwa bank memiliki cadangan penghapusan bagi aktiva produktif yang diperkirakan tidak dapat diambil kembali atau tidak dapat ditagih lebih besar daripada yang diwajibkan oleh Bank Indonesia.

5. Dari faktor *earnings/rentabilitas*, PT. Bank Lippo, Tbk memiliki pergerakan yang fluktuatif baik dari segi nilai ROA maupun BOPO. ROA merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, oleh sebab itu PT. Bank Lippo, Tbk berhasil memperoleh laba cukup tinggi pada tahun 2004 karena mendapat nilai ROA yang paling tinggi sebesar 3,25%, sebaliknya pada tahun 2002 dan 2003 PT. Bank Lippo, Tbk tidak mampu menghasilkan laba bahkan mengalami kerugian karena disebabkan nilai ROA yang berada di bawah 0% (negatif). Sedangkan pada rasio BOPO, PT. Bank Lippo, Tbk tidak memperoleh nilai kredit sama sekali bagi kontribusi nilai CAMEL-nya pada tahun 2002 dan 2004 karena bank tidak berhasil menekan beban operasional menjadi lebih rendah dibanding dengan pendapatan operasionalnya.
6. Pada faktor likuiditas ini terdapat dua rasio yang diteliti yaitu LDR dan NCM to CA. Sama halnya dengan rasio CAR yang diperoleh, PT. Bank Lippo, Tbk secara garis besar memiliki rasio LDR yang baik karena berada di bawah batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85%, sehingga bank berhasil memperoleh nilai kredit yang sempurna bagi nilai CAMEL-nya pada komponen tersebut. Begitu pula yang terjadi pada rasio NCM to CA, PT. Bank Lippo, Tbk tidak menghadapi masalah dalam hal melunasi tagihan jangka pendeknya terutama terhadap bank lain, karena selama tahun penelitian bank menghasilkan

rasio NCM to CA yang negatif yang artinya bank tidak memiliki kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi terhadap bank lain.

7. Berdasarkan hasil perhitungan CAMEL yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Lippo, Tbk merupakan bank yang memiliki predikat cukup sehat pada tahun 2002 dan 2003 sedangkan pada tahun 2001, 2004, dan 2005 bank berada pada predikat sehat.
8. Dari lima periode yang diteliti (tahun 2001-2005), PT. Bank Lippo, Tbk mencapai predikat atau posisi kinerja yang paling baik yaitu pada tahun 2005 dengan perolehan nilai CAMEL sebesar 87,5. Sedangkan posisi yang paling buruk terjadi pada tahun 2002 dengan nilai CAMEL sebesar 77,5.

5.2 Saran

1. Penggunaan metode CAMEL dalam menilai keadaan keuangan bank dapat memperbandingkan antar periode yang diteliti dan dapat pula memperbandingkan antara bank yang satu dengan yang lain secara keuangan dan manajemen. Tetapi metode CAMEL tidak memberikan informasi yang cukup mendalam untuk menggambarkan keadaan internal suatu bank. Metode CAMEL tidak membandingkan pos-pos yang dominan yang ada pada bank. Salah satu cara untuk menilai pencapaian tujuan bank mengharuskan bank tersebut mengetahui dan memanfaatkan pos-pos yang dominan tersebut. Agar dapat mengetahui pos-pos yang dominan tersebut diperlukan alat analisis vertikal (*Analisis Common Size*). Dengan menggunakan dua alat analisis yaitu metode CAMEL dan *Analisis Common Size*, bank selain dapat mengetahui kedudukannya pada tiap periode yang diteliti dapat juga mengetahui keadaan internal perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dengan

pemahaman yang mendalam mengenai keadaan internal dan posisi bank diharapkan manajer keuangan bank dapat mengambil keputusan dan melaksanakan kegiatan yang tepat untuk banknya.

2. Metode CAMEL memiliki kelemahan yaitu yang terletak pada faktor manajemen yang dinilai berdasarkan pertanyaan. Hal ini memungkinkan pihak yang terkait dapat memberikan penilaian yang subjektif atau berlebihan untuk kepentingan pribadi demi meningkatkan rating kesehatan banknya. Oleh sebab itu disarankan untuk mendelegasikan penilaian faktor manajemen ini pada orang yang khusus menangani bidang manajemen bank dan berasal dari pihak yang netral, dalam hal ini dapat berasal dari Bank Indonesia untuk melakukan wawancara langsung dengan pihak bank yang bersangkutan.
3. Metode CAMEL tidak memberikan batasan pengukuran yang jelas dan secara langsung menunjukkan kesehatan bank yang diukur. Metode CAMEL menghasilkan perhitungan dan penjumlahan kredit dari rasio yang terbentuk dan tidak dapat secara langsung menunjukkan rasio yang baik atau buruk. Karena itu disarankan untuk memberikan nilai minimal dan maksimal dari suatu rasio yang dapat secara langsung mengkategorikan bank.
4. Struktur permodalan yang dimiliki PT. Bank Lippo, Tbk selama tahun 2001-2005 berada pada posisi yang sangat baik, oleh sebab itu diharapkan bank dapat mempertahankan struktur modalnya pada masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank bahkan dapat meningkatkan kepercayaan tersebut sehingga bank semakin banyak memperoleh nasabah.
5. Dari keseluruhan faktor yang diteliti dalam metode CAMEL, PT. Bank Lippo, Tbk tidak begitu mendapat masalah yang serius dalam menjaga tingkat kesehatan banknya tetap pada kondisi yang diharapkan, hanya saja perlu sedikit

diperhatikan dalam faktor rentabilitas terutama nilai rasio ROA PT. Bank Lippo, Tbk yang sempat mengalami kemunduran hingga posisi negatif. Hal ini menyebabkan bank tidak mampu memperoleh laba bahkan mengalami kerugian. Oleh sebab itu disarankan agar bank mampu untuk terus meningkatkan laba perusahaannya dengan cara menjaga kinerja dan fungsi bank sebagaimana mestinya sebagai lembaga intermediasi serta mengambil keputusan yang efektif melalui manajemen bank untuk menciptakan pos-pos yang potensial menghasilkan laba maksimal, seperti contohnya menyalurkan kredit dengan tepat dan hati-hati, menjaga likuiditas bank, menekan jumlah beban operasional, dan lain-lain.

6. Jika dilihat lebih jauh pada faktor likuiditas, secara umum PT. Bank Lippo, Tbk memiliki rasio yang sangat baik dalam menjaga tingkat likuiditasnya. Namun di sisi lain hal ini juga menunjukkan bahwa bank tidak berani mengambil risiko yang lebih besar untuk menyalurkan dananya lebih banyak lagi kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang ditunjukkan oleh rasio LDR, yang mana jumlah dana pihak ketiga yang berhasil diciptakan bank memiliki rentang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan. Disarankan agar bank dapat mengambil risiko yang lebih besar dan menambah porsi terhadap kredit yang diberikan dengan tetap menjaga posisinya pada *level* yang tetap aman di bawah jumlah dana pihak ketiga-nya, agar dana tersebut pun dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, sehingga bank benar-benar menjalankan fungsi intermediasinya.
7. Pemerintah Indonesia masih bersikap lemah karena seringkali memberikan bantuan-bantuan seperti Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Dengan bantuan-bantuan seperti ini bank-bank di Indonesia memperoleh kemudahan dan dapat menggunakan dana bantuan untuk hal-hal yang tidak berhubungan

dengan banknya, contohnya dengan memberikan insentif berupa hadiah-hadiah yang pernah dilakukan PT. Bank Lippo, Tbk akhir-akhir ini, padahal banyak dana yang telah diperoleh PT. Bank Lippo, Tbk yang tidak dipergunakan untuk pemberian kredit di masyarakat, dana yang tersisa tersebut justru dimanfaatkan dan digunakan oleh PT. Bank Lippo, Tbk untuk memperoleh pendapatan melalui pembelian surat berharga Bank Indonesia sehingga bank tidak melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sehingga dengan adanya hal demikian PT. Bank Lippo, Tbk hendaknya menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik, yaitu menyalurkan dananya secara lebih efektif bagi kepentingan masyarakat yang membutuhkan.